

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

“Apabila seseorang menonton film, dia akan terpengaruh” Dahlan Iskan.

Manusia hakikatnya ada untuk berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi dalam interaksi menjadi peran yang paling penting. Bagaimana bisa manusia bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya tanpa adanya komunikasi? Zaman terlewati dengan cepat dalam setiap perkembangannya. Cara berkomunikasi guna menyampaikan pesan diantaranya yang mulai beragam. Istilah komunikasi identik dengan adanya media massa.

Sejatinya media massa seperti koran, majalah, tabloid, radio dan televisi dalam perspektif khalayak, hadir untuk komersialisme. Dengan perkembangannya, media massa memproduksi program yang bernilai positif. Selain media massa lahir sebagai hiburan, penyalur bakat, hobi seni, dan bisnis juga kini film hadir sebagai salah satu bagiannya. Keberadaan film yang dapat menyampaikan makna pesan melalui audio dan visual dianggap sangat efektif dan bernilai tambah daripada yang lainnya (Effendy, 2003:206).

“Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu” (Effendy, 1986:106). Maka dari itu “film kini merupakan bagian dari media komunikasi massa yang dapat menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu dalam bentuk audio dan visual” (Devito, 2011:131). “Pesan yang nantinya akan disampaikan kepada khalayak yang terkumpul dalam satu ruangan tertentu

akan menerima pesan yang dimainkan para pemeran yang terlibat dan dikendalikan oleh sutradara sebagai pengarah” (Achmad, 2012:84).

Film dianggap dapat dengan mudah menggambarkan dan merefleksikan atas realitas kehidupan manusia. Selain film yang memang dapat menyampaikan pesan secara satu arah, film juga mampu memberikan efek dan pengaruh komunikasi yang sangat besar dan sangat kuat. Walaupun hakikatnya komunikasi satu arah itu tidak akan memberikan efek secara langsung, namun khalayak yang sudah menerima suatu pesan dari sebuah film dan mendapat efek yang mendalam pada penontonnya (Sobur, 2009:33).

Film diproduksi sesuai dengan apa yang terjadi secara nyata dalam kehidupan sosial. Menyampaikan suatu makna pesan untuk dipahami apa itu realitas dan bagaimana cara bekerja realitas itu sendiri dalam kehidupan sosial yang berlaku. Dengan menyaksikan dan menerima pesan yang ada didalamnya, maka film telah berhasil digunakan sebagai media untuk menyampaikan nilai pesan sosial, agama, pendidikan, hiburan dan nilai tambah lainnya. “Walau terkadang makna pesan yang ingin disampaikan kurang dipahami bahkan tidak disadari oleh penontonnya, namun setiap isyarat, kata, makna dan petanda lainnya akan dimaknai oleh setiap referensi dari memory masing-masing khalayak” (Cangara, 2002:138).

Indonesia kini mulai menyadari akan kekuatan pesan yang bisa disampaikan melalui perfilman. Nyatanya setiap ada fenomena yang bermakna khusus, tidak urungnya para sutradara dan team mulai merumuskan bagaimana agar sebuah film jadi dan dapat dinikmati oleh banyak pasang mata. “Konstruksi

pesan yang dilahirkan dari sebuah film adalah sesuatu yang dapat membuat penontonnya gelisah, sebuah ungkapan hati, atau bahkan ada film yang hanya dibuat karena sebuah pesanan pasar. Namun yang pasti, suatu film akan berbicara kepada penontonnya dengan pesan dan tujuan yang berbeda-beda” (Achmad, 2012:86).

Perbedaan penerimaan pesan tersebut dapat dipengaruhi dari kemasan film atau dari perbedaan khalayak sebagai penonton. Karena sebuah film merupakan bagian dari seni juga yang dipublikasikan untuk menyampaikan pesan dengan 100 cara yang berbeda untuk 100 penonton yang berbeda pula. Perbedaan tersebut akan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang mengelilingi para penontonnya. Seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, aspek sosial, ekonomi, aspek kehidupan keluarga dan aspek lainnya yang menjadi kerangka atau referensi tersendiri dalam pemikirannya.

“Film menyampaikan pesan mekanisme lambang yang ada dalam pikiran manusia yaitu berupa tulisan, gambar, suara, perkataan dan lainnya yang terkandung dalam setiap perpindahannya” (Effendy, 1986:106). Bahkan, film dapat dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh karena dapat menyampaikan maksud atau pesan melalui gambar bergerak, suara dan aspek pendukung lainnya dalam setiap *frame* yang dapat berbicara banyak dengan waktu yang singkat.

Penonton yang sedang menyaksikan film tersebut mau tidak mau, akan dengan mudah menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan seolah sesungguhnya sedang terjadi dan terlibat di dalamnya. Bahkan ketika usai

menonton film, khalayak terpengaruh oleh apa yang disajikan dalam film tersebut. Terpengaruh mulai dari apa yang dipakai oleh pemeran utama, kata-kata yang bermakna khusus dalam dialognya, music yang menjadi *backsound* pendukung suasana dan hingga detail lainnya yang bisa menjadi ciri khas dari lahirnya sebuah film.

Contoh kasus film yang besar pengaruhnya dari mulai para pemain, *property* yang digunakan hingga *backsound*. Film yang diangkat dari novel karya Pidi Baiq ini membuat geger warga Bandung dan kota-kota besar lainnya. Bahkan Film yang diperankan oleh Iqbal Ramadhan dan Vanesha Prescilla ini membekas hingga kata-kata khusus yang ada dalam dialognya, jaket khas yang selalu digunakan Dilan, hingga musik *backsound* yang ada didalamnya. Pengaruh paling besar hingga lahirnya taman Dilan, seolah Dilan menjadi pahlawan di beberapa kalangan penggemarnya.

Faktanya di Indonesia ada film yang diluncurkan dengan tujuan propaganda, dengan tujuan seolah mencuci otak atau menggiring para penontonnya. Dan ketika film itu sedang dalam rancangan hingga meluncur pasti memiliki sasaran. Sasaran yang dimaksud adalah untuk menarik perhatian dari calon penonton yang bermuatan masalah yang dikandung di dalamnya. Seperti halnya, suatu film dapat dirancang dan dikemas dengan baik untuk melayani keperluan public yang terbatas atau sempit hingga keperluan public luas yang seluas-luasnya (Achmad, 2012:91).

Perkembangan perfilman Indonesia dari tahun ke tahun berkembang pesat. Berbanding lurus dengan hal tersebut, khalayak pun semakin pintar memilih film

mana yang berkualitas dan tidak sekedar menawarkan hiburan sejenak. Mulai dari awal lahirnya pada tahun 1900 yang diawali oleh film jenis dokumenter tentang perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik di Kota Den Haag, Nederland. Dan setelah lima puluh tahun dari kelahiran film, tercetuslah film nasional pertama kali oleh sutradara Usmar Ismail dengan judul *Darah dan doa* atau *Long March*. Seiring berjalannya waktu, perubahan demi perubahan mulai dari kemajuan teknologi, pemerintahan hingga ilmu pengetahuan, lahirlah film-film nasional lainnya karya orang Indonesia asli. Beberapa film buatan Indonesia selain jenis dokumenter mulai dibuat dengan tujuan penyampaian misi atau pesan politik, sosial, bisnis hingga penyampaian misi lainnya yang lebih meluas.

Salah satu film fenomenal yang digandrungi berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan orang tua adalah film “Laskar Pelangi”. Film garapan sutradara Riri Riza tahun 2008 ini diadaptasi dari buku yang ditulis oleh Andrea Hirata. Film tersebut hingga ditonton 4.6 juta orang. Bahkan banyak orang yang sudah menontonnya terngiang lagi dan lagi akan fenomena yang diceritakan dalam film *Laskar Pelangi*. Selain mempengaruhi akan opini khalayak, tempat yang dijadikan tempat syuting pun sempat menjadi destinasi favorit pelancong dalam negeri untuk langsung melihat dan merasakan apa yang disampaikan dalam pesan film (milesfilms.net 28/11/2018).

Tahun ke tahun sejak lahirnya film *Laskar Pelangi* pertama kali, khalayak selalu menantikan tayangan ulang dalam televisi. Rasanya film tersebut tidak habis dimakan waktu. Film yang dibintangi oleh Cut Mini, Ikranagara, Slamet Raharjo Djarot, Mathias Muchus, dan Teuku Rifnu Wikana ini menceritakan

kisah kehidupan anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sebuah SD Muhammadiyah di Belitung. Meski dengan segala keterbatasannya, namun hal itu justru melecut semangat mereka untuk maju dan sukses. Film tersebut meninggalkan jejak dari pesan moralnya. Pesan moral yang disampaikan dari film tersebut yang sangat melekat bahwa pendidikan sangat penting, jangan pantang menyerah dengan keterbatasan yang ada, banyak memberi kepada orang lain, memiliki keteguhan, keyakinan diri, pejuang, ikuti kata hati dan yang lainnya.

Pesan moral tersebut sangat melekat dan terngiang dari penonton yang keluar ruangan. Pesan itu disampaikan melalui gambar, audio dan teks yang sangat mendukung sehingga pesan tersebut dapat memberikan perubahan dan wawasan yang lebih bagi penontonnya. Bahkan memberikan pendidikan moral yang sangat berharga.

Jauh sebelum film *Laskar Pelangi*, ada Film Arie Hanggara yang digadang sebagai satu film pencetus lahirnya penggambaran Ibu tiri dan kehidupan anak dari keluarga *broken home* yang didukung dengan kurangnya dukungan dari ekonomi dan sosial. Film Arie Hanggara yang dirilis pada tahun 1985. Film yang disutradai Frank Rorimpandey ini lahir dari kisah nyata dan dorongan dari beberapa media massa lainnya.

Pada tahun 1984, ada kejadian yang menggemparkan di Indonesia, khususnya di Depok, Jawa Barat. Seorang anak genap berusia tujuh tahun mati karena kekerasan ayah kandungnya dan campur tangan ibu tiri. Pada tahun 1984 hampir semua media mulai dari koran, majalah, radio hingga televisi marak memberitakan akan kepiluan matinya seorang anak yang mati dibunuh ayah kandungnya (Majalah Tempo edisi 13 April 1985).

Pemberitaan mulai banyak dilirik oleh berbagai kalangan mulai dari pengusaha hingga kalangan menengah dan pemberitaan lahir langsung menjadi cover majalah Tempo. Kasus yang konon digadang sebagai dorongan adanya ibu tiri dalam rumah tangga ini menggiring khalayak akan penilaian keberadaan sosok ibu tiri. Yang padahal dalam film tersebut banyak faktor pendukung lainnya yang mengarah kepada adanya kekerasan terhadap anak oleh orang tuanya sendiri.

Lahirnya film tersebut, selain fenomenal karena kasusnya yang cukup panjang dan mengejutkan ini. Film tersebut dijadikan sebagai tolak ukur keberadaan ibu tiri dalam satu rumah tangga. Bagi anak 80-an film dan kasus tersebut sangat memilukan, tidak sedikit yang menonton film akan dibanjiri oleh air mata. Dan anak 80-an banyak yang menjadikan film Arie Hanggara sebagai cerminan sosok ibu tiri.

Film Arie Hanggara yang dibintangi oleh Deddy Mizwar, Yan Cherry Budiono, Joice Erna, Anissa Sitawati, Cok Simbara, Zaenal Abidin, Nani Wijaya, Milen Brodjo, Sofia WD, Rachmat Hidayat, Julie Soleh dan Anton Indracaya ini dijadikan sebagai film acuan yang selanjutnya banyak lahir film-film bertemakan Ibu Tiri. Film berdasarkan kisah nyata ini sempat diterjemahkan kedalam bahasa Aceh – Melayu dan mendapat penghargaan Citra FFI pada tahun 1986 (Intro Film Arie Hanggara, 1985).

Baik secara kasus maupun secara perfilman, film Arie Hanggara selalu muncul dalam pemberitaan media *online*. Mengingat jika ada kasus yang sama atau bahkan sekedar mengungkit akan hukuman yang diterima oleh pelaku yaitu ayah kandung dan ibu tirinya. Bahkan tidak sedikit media yang membandingkan

kasus yang sejenis dengan kasus Arie Hanggara. Contoh terdekat adalah kasus Angeline di Bali. Dalam pemberitaan media daring pun lahir berita yang membandingkan kasus tersebut dengan kasus Arie Hanggara. Dan di masyarakat terutama daerah kejadian banyak yang berasumsi tergiring oleh apa yang disampaikan dalam film tersebut tentang sosok anak yang berada dalam lingkungan *broken home* atau keberadaan ibu tiri.

Pengolahan skenario, pemaparan secara audio dan visual dari konflik dan keterkaitan pada film ini dibantu oleh tim yang kuat dan handal yaitu “Arswendo Atmowiloto (penulis skenario), Suryo Susanto (DOP), dan Idris Sardi (Music Illustrator)” (Intro Film Arie Hanggara, 1985). Secara singkat ada kesan yang bisa diambil dari film “Arie Hanggara” adalah tidak menginginkan kembali kasus kematian anak karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap anak, terlebih dengan adanya sosok ibu tiri yang ikut andil didalamnya. Sutradara pada saat itu diakui sebagai sutradara yang berani ambil resiko karena nilai positif dan negatif pesan yang dilahirkan dari filmnya.

Contoh ketika di awal film menceritakan bahwa ayah kandungnya sangat menyepelkan masalah keuangan rumah tangga yang berkaitan dengan pekerjaan. Sampai akhirnya berpisah dengan ibu kandung Arie Hanggara. Setelah bercerai ayah kandungnya meninggalkan semua anak-anak dengan nenek dari ayahnya. Hal tersebut multitafsir bagi penonton yang menilai bisa dari sisi positif dan negatif. Sampai akhirnya ayah Arie tinggal bersama wanita (ibu tiri) yang padahal belum menikah secara resmi dan berani melakukan kekerasan terhadap yang bukan anak kandungnya berdalih tidak disiplin dan selalu mengulangi kesalahan.



Hingga Arie sudah dianggap pembohong walaupun dia tidak berbohong, sampai satu titik masuk ke dalam alam bawah sadarnya Arie harus menjalankan hukuman sebagai suatu kebiasaan dan bahkan Arie sendiri yang menagihnya.

Peneliti tertarik untuk menganalisis film Arie Hanggara karena ingin mengetahui seberapa kuat alur yang ada dalam film hingga kesimpulan akhir dari film tersebut terkesan kekerasan karena ibu tiri. Padahal dalam pemberitaan Arie Hanggara hanya diangkat sebagai kekerasan orangtua terhadap anak. Peneliti juga sepanjang mencari referensi tidak menemukan jurnal atau penelitian yang mengkhususkan pada kajian narasi film Arie Hanggara. Peneliti mempunyai rasa penasaran yang tinggi karena lahirnya film tersebut berawal dari pemberitaan media massa (dunia jurnalistik). Bahkan bertambah penasaran ketika setiap ada kasus kekerasan terhadap anak terlepas dari motifnya sama atau berbeda dengan kasus Arie Hanggara, pasti beracuan pada kasus Arie Hanggara.

Bahkan hampir setiap tahunnya dalam pencarian di *Google* itu ada pemberitaan Arie Hanggara. Mulai dari kasus makamnya yang akan dipindahkan, hari anak nasional yang mengangkat sosok Arie Hanggara hingga Arie Hanggara layak disebut sebagai pahlawan Nasional Termuda. Dan peneliti telah melakukan mini riset dengan bertanya kepada setiap orang dengan kelahiran yang berbeda era. Mulai bertanya pada orang yang kelahiran era 70-an, 80-an hingga era millennial banyak yang kenal dengan kasus Arie Hanggara walaupun tidak mengenal filmnya secara rinci dan secara utuh. Penelitian analisis naratif berita dengan film Arie Hanggara ini menggunakan teori Tzvetan Todorov.

## 1.2. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah :

Bagaimana alur dalam berita dan film Arie Hanggara berdasarkan pada konsep Tzvetan Todorov ? dan dengan pertanyaan turunan adalah :

- 1) Bagaimana narasi berdasarkan alur awal cerita film dengan berita Arie Hanggara?
- 2) Bagaimana narasi berdasarkan alur tengah cerita film dengan berita Arie Hanggara?
- 3) Bagaimana narasi berdasarkan alur akhir cerita film dengan berita Arie Hanggara?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui narasi berdasarkan alur awal cerita film dengan berita Arie Hanggara.
- 2) Untuk mengetahui narasi berdasarkan alur tengah cerita film dengan berita Arie Hanggara.
- 3) Untuk mengetahui narasi berdasarkan alur akhir cerita film dengan berita Arie Hanggara.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan media massa. Karena sudah diketahui bahwa film merupakan salah satu dari media massa yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan, mendidik, menghibur, memengaruhi, dan sebagainya.

Selain itu diharapkan dapat membantu melahirkan penelitian sejenis untuk memperkaya kajian komunikasi massa terutama pada penggunaan film dalam komunikasi massa atau kejournalistikan, juga menjadi sumbangan pustaka untuk mahasiswa aktif lainnya terutama yang ingin melanjutkan dan berminat menelitian tentang film sebagai salah satu media komunikasi massa.

### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tambahan bagi orang-orang yang terlibat dalam bidang perfilman, termasuk didalamnya yang memproduksi film maupun penikmat film untuk mengembangkan film yang mengemas pesan moral didalamnya.

## **1.5. Landasan Pemikiran**

### **1.5.1. Tinjauan Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mega Nur Fitriana, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

yang dilakukan pada tahun 2014 dengan judul Analisis Narasi Film “*My Name is Khan*” dan Perspektif Komunikasi Antaragama dan Budaya. Penelitian tersebut satu tema dan satu konsep dengan yang peneliti lakukan. Pembedanya adalah objek yang diteliti, penelitian tersebut film yang lahir memang menyampaikan makna pesan buatan tanpa ada sebab khusus. Dengan hasil penelitian narasi pesan komunikasi antaragama dan budaya pada film “*My Name is Khan*” adalah suatu kajian dan informasi. Penulis mendeskripsikan dan menjabarkan beberapa ujaran-ujaran melalui paparan cerita yang mengandung pesan-pesan komunikasi antaragama dan budaya.

Penelitian yang dibuat oleh Laili Mustaghfiro, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018 dengan judul Analisis Naratif Nilai Sosial Film *My Stupid Boss*. Penelitian tersebut menggunakan analisis naratif model Tzvetan Todorov, model atau konsep yang sama yang digunakan peneliti. Yang membedakan titik pencarian makna, penelitian Laili mencari nilai sosial dan objek film yang dipakai adalah film *My Stupid Boss* yang *booming* pada tahun 2016. Hasil temuan penelitian ini adalah alur cerita yang dimulai dengan keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan pada suatu waktu. Nilai sosial yang ditemukan ada macam-macam nilai konstruksi sosial dan budaya dalam film tersebut.

Penelitian yang ditulis oleh Atik Sukriati Rahmah pada tahun 2014, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta berjudul Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa itu berbeda mulai dari objeknya dan juga berbeda paradigma yang digunakan. Penelitian ini lebih mengkaji objek dengan mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti tersebut. Hasilnya pun peneliti tersebut menemukan penggambaran bagaimana umat Islam ditengah wajah minusnya mesti tampil sebagai agen yang damai, penuh senyum, saling membantu dengan yang berbeda.

Penelitian yang dibuat oleh Lilik Kustanto pada tahun 2015 di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta berjudul Analisis Naratif Kemiskinan dalam Program Reality TV “Pemberian Misterius” menggunakan Konsep analisis naratif metode analisis dari narasi, narasi teks, gambar, pertunjukan, kejadian, artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah. Ditambah dengan Konsep kemiskinan. Perbedaannya adalah objek yang diteliti itu berbeda genre dan konsep tambahan yang semakin berbeda. Dengan hasil penelitian menggambarkan adanya kelompok yang berlawanan. Kelompok kaya dan miskin, pahlawan dan yang ditolong, objek dan subjek. Dengan opsi tersebut menunjukkan

adanya identitas dari masing-masing karakter yang dibentuk di dalam reality TV.

Penelitian dari A.M Ibrahim Rifwan dan Hadi Purnama mahasiswa Ilmu Komunikasi Telkom University Bandung pada tahun 2014 mengkaji Analisis Naratif Film Captain America The First Avengers. Yang membedakan dengan penelitian ini adalah objek atau film yang diteliti berbeda, objek penelitian ini menggunakan film buatan luar negeri. Selain itu juga konsep yang digunakan berbeda, penelitian ini lebih mendeskripsikan penggambaran 7 fungsi karakter dalam film Captain America. Dan hasilnya menunjukkan dalam 7 fungsi karakter hanya ada enam fungsi dalam film tersebut dan tanpa adanya pahlawan palsu.

**Table 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**

NO	NAMA DAN JUDUL	TEORI	METODE	HASIL
1.	Mega Nur Fitriana Analisis Narasi Film "My Name is Khan" dalam Perspektif Komunikasi Antaragama dan Budaya (Skripsi, 2014, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Konsep analisis narasi Tzvetan Todorov. Bagaimana analisis alur awal, tengah dan akhir cerita film "My Name is Khan" dikaitkan dengan Komunikasi Antaragama dan Budaya. Paparan pengenalan tokoh dengan model Vladimir Propp. Teori KAB menurut Joseph A DeVito yaitu	Metode Kualitatif melalui analisis narasi yaitu studi tentang struktur pesan atauh telaah mengenai analisis komunikasi antaragama dan budaya pada alur permulaan, pertengahan dan akhir cerita.	Alur yang digunakan dalam film tersebut alur campuran namun didominasi oleh alur maju. Narasi pesan komunikasi antaragama dan budaya film "My Name is Khan" adalah suatu kajian dan informasi. Penulis mendeskripsikan dan menjabarkan ujaran-ujaran melalui paparan cerita yang mengandung pesan antaragama dan budaya.
2.	Laili Mustaghfiro Analisis Naratif Nilai Sosial Film My Stupid Boss (Skripsi, 2018, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)	Analisis naratif dengan model Tzvetan Todorov. Dengan pengumpulan data pengamatan pada film My Stupid Boss dari DVD.	Metode kualitatif dengan mendeskripsikan nilai sosial pada film My Stupid Boss.	Hasil penelitiannya, alur cerita yang digunakan ada tiga alur yaitu disetiap bagian terdapat keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan pada suatu waktu. Ide keseimbangan menandai sebuah keadaan dalam cara-cara tertentu. Dalam keseimbangan tersebut ditemukan nilai sosial yang terbentuk mulai dari konstruksi sosial dan budaya.

3.	Atik Sukriati Rahmah Analisis Narasi Film 99 Cahaya di Langit Eropa (Skripsi, 2014, Universitas Islam Negeri Sunan Negeri Hidayatullah Jakarta)	Konsep Tzvetan Todorov dengan menggunakan paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Peneliti mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti.	Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.	Penemuan dari penelitian sangat jelas menggambarkan bagaimana umat Islam di tengah wajah minusnya mesti tampil sebagai agen yang damai, agen yang penuh senyum, saling membantu untuk sesama, dan dengan yang berbeda keyakinan. Setiap tahun aksi deskriminasi terhadap umat Islam kian parah. Namun demikian patut disayangkan bahwa pembela HAM di Eropa selama ini hanya merasa cukup melakukan observasi bersebrangan dengan kebijakan barat. Deskriminasi yang diterima kelompok minoritas ini dalam hal mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, pekerjaan, perumahan dan perlindungan.
4.	Lilik Kustanto Kemiskinan dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" di stasiun SCTV (Jurnal, 2015, Institut Seni Indonesia / ISI Yogyakarta)	Konsep analisis naratif metode analisis dari narasi, narasi teks, gambar, pertunjukan, kejadian, artefak kultural yang menceritakan sebuah kisah. Konsep kemiskinan adalah persoalan pendapatan yang dimiliki sebagai aset untuk kelangsungan hidup.	Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Naratif merupakan bentuk terstruktur dimana kisah membuat penjelasan tentang bagaimana dunia ini.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa menggambarkan adanya kelompok yang berlawanan. Kelompok kaya dan miskin, pahlawan dan yang ditolong, objek dan subjek. Dengan opsi tersebut menunjukkan adanya identitas dari masing-masing karakter yang dibentuk di dalam reality TV PM melalui penveritaan narasinya.
5.	A M Ibrahim Rifwan dan Hadi Purnama Analisis Naratif Film Captain America : The First Avengers (Analisis Naratif dengan Teori Vladimir Propp) (Jurnal, 2014, Universitas Telkom Bandung)	Teori Vladimir Propp.	Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan penggambaran 7 fungsi karakter dalam film Captain Amerika dan mengetahui karakter oposisi berlawanan dari karakter dalam film Captain Amerika dan mengetahui karakter oposisi berlawanan dari karakter pahlawan dan penjahat yang ada dalam film.	Hasilnya menunjukkan dalam tujuh fungsi karakter, hanya ada enam fungsi dalam film Captain America karena fungsi pahlawan palsu tidak ada. Untuk karakter oposisi berlawanan mengikuti pola dari dongeng klasik yang menggambarkan karakter pahlawan mempunyai wajah yang rupawan serta karakter penjahat yang berwajah buruk rupa. Dan simpulan akhir adalah konsep yang digunakan dari sebuah dongeng klasik berdasarkan dari karakternya.

### 1.5.2. Landasan Teori

Dalam sebuah film pasti memiliki cerita tersendiri, dan cerita atau dongeng itu disamakan juga dengan bernarasi.

Arti dari narasi itu sendiri *narre* yang artinya membuat tahu, dengan melihat artinya maka narasi berarti memberi tahu sesuatu atau peristiwa. Dengan beberapa alasan juga tidak semua narasi itu sebuah informasi atau memberi tahu peristiwa. Seperti contohnya yang sering kita temukan adalah papan petunjuk jalan, info lowongan kerja dan jadwal kereta api. Itu sebuah informasi namun itu bukan narasi (cerita) (Sobur, 2014:55).

Adanya peristiwa dan narasi itu merupakan kesinambungan dan sebuah sebab akibat. Akan ada bagian yang memulai sebuah narasi, ada bagian yang merupakan lanjutan dari situasi awal menuju inti cerita atau inti pesan dan akan ada bagian upaya penyelesaian sebagai akhir dari mengakhiri narasi. Dan itulah yang dinamakan alur sebagai penanda kapan narasi itu dimulai dan kapan narasi itu selesai.

Untuk jenis analisis naratif itu sendiri yang sudah familiar dan biasa digunakan dalam sebuah penelitian, menurut Braston dan Stafford itu ada 4 :

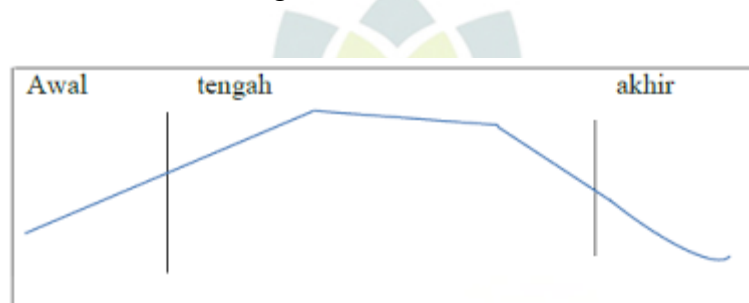
- 1) Narasi menurut Tzvetan Todorov dengan menyebutkan suatu cerita itu pasti memiliki awal, tengah dan akhir.
- 2) Menurut Vladmirr Propp, cerita itu pasti memiliki karakter tokoh.
- 3) Sementara menurut Levis Strauss, suatu cerita pasti memiliki sifat-sifat yang berlawanan.
- 4) Dan terakhir menurut Joseph Campbell, yang berkaitan membahas narasi dengan mitos .

Khusus untuk penelitian ini, peneliti hanya fokus pada analisis narasi menurut Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa setiap cerita memiliki alur cerita awal, tengah dan akhir. Menurutnya suatu narasi



mempunyai tiga tingkatan yang dimulai dari kondisi seimbang yang kemudian terganggu oleh adanya kekuatan jahat. Dan narasi di akhir oleh upaya untuk menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali (Eriyanto, 2013:46). Alur ditandai dengan adanya puncak masalah atau klimaks perbuatan yang dramatis dalam rentan laju narasi.

**Gambar 1. 1** Diagram Alur Model Tzvetan Todorov



Sumber: Gorys Keraf (Keraf, 1997:145)

Dalam narasi model Tzvetan Todorov cerita selalu dimulai dengan keseimbangan dimana beberapa potensi pertentangan berusaha diseimbangkan pada suatu waktu. Terdengar biasa bahkan klise memang, untuk model narasi yang memiliki alur awal, tengah dan akhir. Namun analisis naratif ini akan ada penekanan khusus dalam pencarian makna kuat tentang ibu tiri itu sendiri yang ada pada film Arie hanggara. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa suatu cerita tidak memiliki akhir cerita. Karena suatu akhir cerita akan menjadi awal cerita lainnya atau peristiwa lainnya.

Seperti yang dikatakan Chirstian Metz, “Film terlalu mudah ditangkap”, sebuah film sulit dijelaskan, karena itulah dia sulit sekali

untuk dianalisis”. Hal ini yang mendasari peneliti melakukan studi dengan menggunakan pendekatan metode analisis naratif pada salah satu karya film dari sutradara Frank Rarimpandey, yaitu film “Arie Hanggara”.

### **1.5.3. Kerangka Konseptual**

Film merupakan salah satu media dari komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Ardianto, 2005:3). Maka peran dan fungsi film sendiri sama dengan peran dan fungsi komunikasi massa, yaitu dapat digunakan sebagai sarana penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan, baik diluar maupun didalam masyarakat.

Sehingga tidak salah jika film dikatakan bisa mengontrol atau memberi pengaruh bagi masyarakat luas. Dengan pengaruh tersebut film bisa menyuntikan nilai-nilai khusus atau pesan pada masyarakat luas. Dengan kata lain, bukan mustahil pesan-pesan atau nilai-nilai yang disiarkan media massa salah satunya film bisa mengubah sikap bahkan persepsi (pandangan) masyarakat. Walaupun tentunya perubahan tersebut akan berbeda-beda pada setiap individu.

Pengertian berita menurut pers Barat adalah “kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita. Kalau orang menggigit anjing, itu baru berita” (Hikmat Kusumaningrat, 2016:33). Sumber lain mengatakan bahwa berita adalah sesuatu yang memang belum pernah terjadi atau belum pernah didengar sebelumnya (Muhtadi, 2016:88). Jadi, berita merupakan penjelasan baru tentang suatu peristiwa, fakta atau opini yang memang belum pernah dibaca atau ditemukan oleh khalayaknya.

Analisis naratif itu sendiri adalah analisis mengenai narasi baik dalam novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, atau fakta seperti berita dan lainnya. Dengan menggunakan analisis naratif berarti sudah menempatkan teks sebagai rangkaian peristiwa yang dipilih dan dibuang. Analisis naratif juga merupakan suatu rangkaian kata, teks yang akan menjelaskan peristiwa. Secara acak akan ada pengolahan didalamnya seperti pemilihan dan penghilangan pada beberapa bagian dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013:9).

Menurut Webster dan Metrova inti dari metode ini adalah kemampuannya untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari (baik dalam bentuk gosip, berita, fakta, analisis, dan sebagainya, karena semua itu dapat disebut sebagai ‘cerita’) (Wattimena, Rumah Filsafat, 2009). Fokus penelitian ini adalah cerita-cerita yang didengarkan atau yang sudah dituangkan dari pengalaman kehidupan manusia sehari-hari. Di dalam

cerita/narasi, kompleksitas kultural kehidupan masyarakat dapat ditangkap dan dituturkan di dalam bahasa. Dalam arti ini cerita bukan hanya menjadi cerita saja, melainkan menjadi bagian dari penelitian untuk memahami manusia, pandangannya dan dunianya.

Lalu dengan penelitian komparasi pada intinya adalah penelitian yang berusaha memaparkan persamaan dan perbedaan tentang sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa benda, orang, prosedur kerja, sebuah ide, kritikan, atau kelompok. Dan penelitian komparasi ini bisa dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara terhadap kasus, peristiwa atau ide (Sudijono, 2010:274).

Menurut Suharsimi jika dikaitkan dengan pendapat Van Dalen tentang jenis-jenis interrelationship studies, maka penelitian komparasi ini diartikan sebagai usaha untuk membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebabnya (Sudijono, 2010:274). Menurut Nazir “penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor penyebab terjadi atau muncul suatu fenomena” (Nazir, 2005:58).

## **1.6. Langkah Penelitian**

### **1.6.1. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah berita, adegan dan naskah film karya Frank Rarimpandey yaitu Arie Hanggara. Melalui berita, dialog atau

naskah dalam film Arie Hanggara peneliti ingin membuat signifikasi pesan didalam film ini.

### **1.6.2. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai suatu yang holistik, tidak terpisah-pisah satu dengan yang lainnya, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan antar gejala bersifat timbal balik (*reciprocal*), bukan kausalitas. Paradigma interpretif juga memandang realitas sosial itu sesuatu yang dinamis, berproses dan penuh dengan makna subjektif. Realitas sosial tidak lain adalah konstruksi sosial. Terkait posisi manusia, paradigma interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang berkesadaran dan bersifat intensional dalam bertindak. Manusia adalah makhluk pencipta dunia, memberikan arti pada dunia, tidak dibatasi hukum di luar diri dan pencipta rangkaian makna (Creswell, 2008:106).

### **1.6.3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menjelaskan tentang pengaruh dari sesuatu ke dalam kepribadian dari setiap orangnya. Dan pendekatan psikologi fungsional yang dipergunakan oleh William James (1910 M) adalah pendekatan yang digunakan untuk menggali bagaimana pemberitaan dan film dapat

mempengaruhi jiwa dan tingkah laku hidup individu dalam kehidupannya (Rahmat, 2003:43).

#### **1.6.4. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah analisis naratif model Tzvetan Todorov adalah apa yang dikatakann, karena mempunyai urutan kronologis, motif dan plot, dan sebab hubungan dari suatu peristiwa. Menurut Todorov suatu narasi terdiri dari tiga alur, yakni alur awal, alur tengah dan alur akhir. Narasi dimulai dari adanya keseimbangan yang kemudian terganggu sehingga keseimbangan tercipta kembali. Analisis naratif dalam penelitian ini moede Tzvetan Todorov dengan adanya model ini diharapkan mempelajari segala struktur narasi melalui tiga tahapan, yakni keseimbangan, gangguan dan keseimbangan (Eriyanto, 2013:46).

#### **1.6.5. Jenis Data**

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yakni data yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah berita utama Arie Hanggara dari Majalah Tempo dan Film Arie Hanggara. Data tersebut akan dideskripsikan sedemikian rupa hingga menghasilkan keputusan atau hasil penelitian yang tentu dan pasti.

#### **1.6.6. Sumber Data**

##### **1.6.6.1. Sumber Data Primer**

Sugiyono mengemukakan definisi data primer adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data. Data primer adalah

data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini termasuk data primer adalah berita dan film Arie Hanggara. Untuk sumber tersebut peneliti mendapatkannya berupa print out berita dan Video film Arie Hanggara (Sugiyono, 2008).

#### **1.6.6.2. Sumber Data Sekunder**

Tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi yang di dapat ari internet, artikel dan ulasan pemberitaan Arie Hanggara.

#### **1.6.7. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1.6.7.1 Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan cara menghimpun data yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Penghimpunan data diperlukan untuk mendapatkan makna pesan, filmis, kode dan tanda yang terdapat dalam film.

##### **1.6.7.2 Studi Kepustakaan**

Melakukan studi kepustakaan dengan membaca buku-buku, berita dan sumber lainnya yang berhubungan dengan film, berita, analisis narasi, komunikasi massa, serta hasil-hasil penelitian dengan menggunakan analisis naratif lainnya untuk mendapatkan intisari penguat alur atau jalan cerita.

#### **1.6.8. Teknik Analisis Data**

Penulis menggunakan pendekatan analisis naratif dalam penelitian ini. Berikut langkah-langkahnya menurut (Strokes, 2006:181) :

1) Mendefinisikan objek analisis.

Sebelum memulai, peneliti perlu memutuskan apa objek analisis. Idealnya, semestinya ini berhubungan dengan hipotesis peneliti. Objek analisis haruslah sesuatu yang memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis.

2) Mengumpulkan teks.

Dalam penelitian ini adalah film “Arie Hanggara” dan berita, kumpulkan semua bahan yang akan dikaji sebelum mengawali analisis. Menjelaskan teks tersebut dan mencatat seluruh dialog yang berarti itu adalah narasinya. Tahap pertama dari analisis ini adalah menerangkan isi teks atau cerita dengan hati-hati. Secara cermat, indentifikasi semua unsur atau cerita.

3) Menafsirkan teks tersebut.

Tahapan selanjutnya memungkinkan peneliti untuk mulai mendiskusikan makna kata atau kalimat yang ada dalam setiap alur dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif.

4) Mengklasifikasikan data.

Mengidentifikasi bagian yang dipilih dan dibuang. Lalu memberi alasan mengapa bagian tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi serta menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen alur dan cerita yang ada.



- 5) Analisis data menggunakan metode analisis naratif model Tzvetan Todorov.
- 6) Membuat kesimpulan.

